

BAB III

KONSEP MAHABBAH JALALUDDIN RUMI

A. Biografi Jalaluddin Rumi

Rumi lahir pada tanggal 6 Rabiul Awwal 604 Hijriah atau 30 September 1207 M. Jalaluddin Rumi lahir di Balkh, sekarang Afghanistan, pada tahun 604 H/1207 M. Ayahnya, Baha'uddin Walad, adalah seorang dai, ahli hukum, dan sufi yang terkenal. Sebagai seorang ahli hukum sekaligus sufi, Baha'uddin Walad memiliki ilmu eksoteris, yang berkaitan dengan hukum Islam atau syari'at serta pengetahuan esoterik, yang berkaitan dengan tasawuf. Mengenai yang pertama, dia mengajari setiap Muslim bagaimana menjalankan kewajiban agamanya. Sedangkan dalam hubungan kedua, ia mengajarkan bagaimana melalui disiplin tertentu, menyucikan diri dan mencapai kesempurnaan spiritual.

Keluarga Rumi adalah keturunan dari keluarga Nabi Muhammad, tepatnya dari Fatimah Az-Zahra. Oleh karena itu keluarga Rumi sangat berpengaruh di Balkhi. Ayahnya, Jalaluddin Baha'uddin Muhammad, atau dikenal sebagai Baha Walad, adalah salah satu teolog dan guru tasawuf terkemuka di Balkhi¹⁸.

¹⁸ Rumi. 2001. *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya, AforismeAforisme Sufistik Jalaluddin Rumi, Signs off The Unseen: The Discourses of Jalaluddin Rumi*, Bandung:Pustaka Hidayah,cet kedua, h. 9

Baha'uddin Walad adalah penulis buku *Ma'arif*, sebuah ringkasan panjang dari ajaran spiritual yang Rumi sangat bertanggung jawab. Belakangan, gaya dan isi jelas mempengaruhi interpretasi karya-karyanya. Pencarian ilmiahnya tidak berhenti di situ. Ia juga mempelajari fiqih dan hadits. Pengetahuannya yang luas dalam studi Islam ditunjukkan dalam karya-karyanya yang mendalam. Balkh, pada tahun-tahun awal abad ke-13, selain sebagai pusat pembelajaran lanjutan, juga merupakan pusat perdagangan. Tapi keadaan politik memaksa perubahan besar, bersama dengan invasi besar-besaran tentara Mongol dari Asia Dalam. Tepatnya pada tahun 1220 M Balkh diserbu, dihancurkan, dan dihancurkan hingga roboh oleh tentara Mongol. Namun penghancuran Balkh oleh Mongol tidak berpengaruh pada Baha'uddin Walad dan keluarganya. Mereka telah pindah dari Balkh satu atau dua tahun sebelum pembongkaran. Dalam perjalanan mereka, keluarga melewati Baghdad ke Mekah, lalu ke Suriah, dan akhirnya ke Anatolia Tengah. Keluarga tersebut kemudian menetap di Laranda (Karaman, sekarang Turki). Di sana Rumi menikah dengan Jauhar Khatun, gadis muda dari Samarkand.

Rumi sangat peduli dengan pengajaran ilmu-ilmu keislaman, rajin mempelajari kitab suci Al-Qur'an baik dalam hal membaca, menjelaskan, maupun memaknainya. Rumi tidak berhenti belajar sampai di situ, namun kemudian ia mendalami ilmu fiqih (hukum Islam), dan hadits (kajian sabda Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya).

Jalaluddin Rumi bukan hanya seorang tokoh sufi dunia. Lebih dari itu, Rumi juga seorang penyair yang lirik syairnya menggema di kota Konya. Seiring berjalannya waktu, bukan hanya kota Konya yang dihebohkan oleh syair-syair memikat Rumi, bahkan seluruh dunia saat ini memuji kecantikannya.¹⁹

B. Karya-karya Jalaluddin Rumi

Sebagai seorang penulis, sufi, sekaligus ulama, Jalaluddin Rumi telah menghasilkan banyak karya. Warisan yang ditinggalkan oleh Rumi setidaknya dapat dibagi menjadi dua jenis: prosa dan puisi. Karya Rumi dalam bentuk prosa terdiri dari tiga karangan, yaitu:

- 1) *al-Majalis as-Sab'ah*,
- 2) *Fihi Ma Fihi*, dan
- 3) *Makatib*.

Sedangkan karya Rumi yang lain, yakni sebagian besar karyanya, ditulis dalam bentuk puisi. Padahal, jika semua karya puisi ini digabungkan, bisa mencapai 70.000 bait puisi dalam berbagai bentuk, termasuk yang berbentuk *ghazal*, *ruba'i*, dan *matsnawi*. Mungkin karena hal di atas, Rumi lebih dikenal dunia sebagai penyair besar daripada ulama sufi. Padahal, kalau kita mau melihat sedikit ke dalam tema-tema yang dituliskannya, kita ingin sedikit. Jika kita cermati puisi-puisinya, akan terlihat jelas bahwa Rumi sangat menguasai ilmu-ilmu formal agama, seperti teologi, fiqh, tafsir, dan

¹⁹ Jalaluddin Rumi, 2019. *Samudra Rubaiyat Menyelami Pesona Magis dan Rindu* Yogyakarta:Forum, h. v

hadits. Tentu saja, tidak dapat dipungkiri bahwa di balik puisi-puisi Rumi kita menemukan pengalaman spiritual yang sangat kuat, yang menunjukkan tingginya tingkat spiritualnya dan menunjukkan sejauh mana praktik tasawuf.

Untuk memberikan sedikit gambaran tentang keilmuan Jalaluddin Rumi, berikut uraian singkat beberapa kitab yang diturunkan kepada peradaban Islam dunia ²⁰:

1. *Maqalat-i Syams-i Tabriz* (Percakapan Syamsi Tabriz) Karya ini dianggap sebagai persahabatan akrab Rumi dengan guru dan temannya, Syams Al-Din Tabriz. Di dalamnya terdapat beberapa dialog mistis antara Syams sebagai guru dan Rumi sebagai murid. Meskipun karyanya menjelaskan tentang kehidupan, menurut Nicolson, ia menjelaskan beberapa ide dan doktrin penyair.
2. *Diwan-i Syams-i Tabriz* (Ode mistik Syamsi Tabriz) Karya menakjubkan ini dipersembahkan oleh Rumi kepada guru tercintanya, Syamsal-DinTabriz, dan ditulis untuk mengenangnya (inmemoriam). Di sini Rumi mengungkapkan penghormatan kepada Syams, yang namanya sering dikutip di akhir setiap bait. Karya ini berisi koleksi yang sangat besar, sekitar 2.500 ode mistis. Menurut Sayyed Hussein Nasr, ia juga memasukkan beberapa puisi paling indah dan kaya dalam bahasa Persia, yang berhubungan dengan fungsi bimbingan spiritual dan hubungan antara guru dan murid.

²⁰ Mahbub Djamiluddin. 2015. *Jalaludin Rumi : Sang Mestro Cinta Ilahi*. Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KTD), h.70-71

Nama Syamsal-Din Tabriz (Syamsal-Din Tabriz "Matahari Agama) sendiri sangat simbolis dari nama ini dalam syair-syair yang seolah-olah merujuk kepada guru dan Tuhan sekaligus. *Matsnawi Ma'nawi* atau *Matsnawi* dari Jalal Al-Din Rumi. Ini adalah karya terbesar Jalaluddin Rumi. Ini adalah puisi panjang sekitar 25.000 bait berima, yang dibagi menjadi enam buku. Karya ini memakan waktu lima belas tahun dari hari-hari terakhir kehidupan Rumi dan dimulai atas permintaan Husam Al-Din. Karya ini menyajikan ajaran mistik Rumi dengan indah dan kreatif melalui anekdot, tradisi kenabian, kisah, dan kutipan dari Al-Qur'an. Dibandingkan dengan *Diwan* tersebut di atas, yang Nicholson gambarkan sebagai "semburan air yang menyembur keluar dan terjun ke dalam kesunyian lembah, *Matsnawi* adalah "sungai besar" yang tenang dan dalam, mengalir melalui banyak negeri yang kaya dan beragam ke banyak samudra tak berujung.

Pengikut Rumi menganggapnya sebagai wahyu tentang makna batin Al-Qur'an, sedangkan Abdurrahman Jami menyebutkan "Al-Qur'an dalam bahasa Persia *Fihi Ma Fihi* Seperti *Matsnawi*, kitab *Fihi Ma Fihi* banyak mengandung metafora, deskripsi dan narasi tentang diktum sufi, interpretasi ayat-ayat al-Qur'an, serta uraian hadits nabi. Namun, berbeda dengan *Matsnawi* yang terkadang sulit dipahami, *Fihi Ma Fihi* ditulis dengan bahasa yang ringan dan mudah dicerna. Hal ini wajar karena buku ini ditulis dalam bentuk prosa, meskipun di beberapa bagian Rumi juga menulis beberapa puisi, seolah-olah *Fihi Ma Fihi* ditulis oleh Rumi untuk masyarakat umum dan pemula di jalan sufi, sedangkan *Matsnawi* untuk para ahli dan ulama.

Percakapan Rumi dengan teman-temannya dan nasehat-nasehat kepada murid-muridnya, khususnya masalah-masalah yang berkaitan dengan agama, khususnya tasawuf, dan masyarakat. Beberapa bagian juga memuat jawaban-jawaban yang diberikan Rumi atas pertanyaan-pertanyaan yang datang kepadanya. Oleh karena itu, buku ini hanya memuat bab-bab yang berdiri sendiri, tidak disusun dalam urutan bab tertentu. *Ruba'iyat* (Puisi Empat Baris dari Rumi) Berisi sekitar 1.600 quatrins asli. Di dalamnya terdapat gagasan Rumi tentang berbagai tema tasawuf, seperti *tawakkal*, ikhlas, cinta, iman, akal, dan unifikasi. Sementara *Matsnawi* dan *Diwan* adalah syair yang berulang-ulang, *Ruba'iyat*, untuk singkatnya, menyajikan alternatif yang brilian untuk kecenderungan puitis yang berulang-ulang, dan merangkum berbagai konsep cerdas dan frasa yang indah dalam bahasa yang sederhana. *Maktubat* (Korespondensi) berisi surat-surat yang panjangnya rata-rata dua halaman.

Menurut William C. Chittick, sebagian besar surat ini ditujukan kepada para pangeran dan bangsawan Konya. Meskipun demikian, surat-surat tersebut tidak semata-mata berkaitan dengan ajaran spiritual Rumi, tetapi termasuk yang ditulis atas nama siswa atau teman karena permintaan untuk berbagai keperluan. *Majlis-i Sab'ah* (Tujuh Pembahasan) Karya yang juga merupakan karya prosa ini memuat sejumlah ceramah dan ceramah Rumi yang diberikan tidak hanya kepada kaum sufi, tetapi juga kepada masyarakat umum. Pidato-pidatonya sebagian besar dalam bentuk nasihat dan konseling,

dan mungkin disampaikan sebelum pertemuannya dengan Syams Al-Din Tabriz.

Popularitas Rumi hanya terdengar di negara atau bangsanya. Rumi dianggap sebagai penulis klasik yang berbicara bahasa Persia di Iran, Afghanistan, Tajikistan. Selama beberapa tahun Rumi sebagai penulis membawa pengaruh baik bagi dunia sastra Turki. Popularitas karyanya menginspirasi banyak penulis. Tidak hanya Rumi, karyanya juga dikenal oleh orang-orang dari seluruh dunia. Hal ini terlihat dari ketenaran yang melambung tinggi, bahkan setelah penulisnya meninggal. Karya dan perintah Rumi masih hidup sampai sekarang.

Dalam ranah tasawuf, guru sufi juga memiliki otoritas yang mumpuni dalam memahami jiwa manusia. Mereka berhadapan langsung dengan pertempuran panjang dalam diri mereka, baik melalui pengalaman pribadi maupun hasil pengajaran yang diberikan kepada siswanya. Jalaluddin Rumi, adalah salah satu ahli sufi yang paling mendalam menjelaskan konsep manusia dari berbagai perspektif. Apalagi pandangan ini mengkrystal dalam *Matsnawi Ma'nawi*. Puisi-puisi *Matsnawi* merupakan syarat pembelajaran tentang asal usul dan hakikat manusia, perjalanannya, hingga berbagai potensi yang ada pada manusia. Karena kepedulian Rumi yang besar terhadap jiwa dan roh manusia dengan segala permasalahannya, kitab

Matsnawi sering disebut sebagai insan nameh atau kitab tentang tingkah laku manusia.²¹

Rubaiyat karya Rumi yang tak kalah indah dari beberapa mahakaryanya di atas. Dalam *Ruba'iyat* ini, Rumi mengungkapkan pandangannya terhadap beberapa tema tasawuf, seperti iman, cinta, keterasingan, dan persatuan. Semua itu dibungkus dalam *Rubay* (sejenis puisi quatrain).

Rumi membawa kembali *Ruba'iyat*-nya di masa ketika puisi masih dianggap istimewa dan hanya segelintir orang yang menuliskannya. Dengan kata lain, ia menulis puisi pada masa yang jauh berbeda dengan saat ini dimana sebuah artikel di *The Washington Post* dengan judul *Is Poetry Dead* tertanggal 22 Januari empat tahun menyatakan bahwa “pada zaman sekarang, puisi sudah menjadi kebiasaan. Siapapun bisa menuliskannya”.

C. Tokoh-Tokoh Yang Berpengaruh Dalam Pemikiran Jalaluddin Rumi

Dalam dunia sufi, kedudukan dan peran seorang guru atau pembimbing rohani sangatlah besar. Dia menjadi pemandu yang telah melewati tangga spiritual dan mengetahui jalan, ranjau, bahaya. Di antara beberapa tokoh yang mempengaruhi pemikiran Rumi antara lain:

²¹ Afifah ahmad. 2020. *Mengenal konsep manusai dalam kitab matsnawi*. <https://alif.id/read/afifah-ahmad/ngaji-rumi-mengenal-konsep-manusia-dalam-kitab-matsnawi-b229629p/> Diakses 02 April 2022

1. Bahauddin Walad

Bahauddin Walad adalah ayah dari Rumi, seorang tokoh yang menguasai bidang ilmu-ilmu esoterik dan esoteris. Bahauddin menulis kitab *Ma'arif* (Ilmu Tuhan), yang berisi ajaran spiritual. Diketahui juga dari beberapa riwayat bahwa Baha Walad sering berdiskusi dan berdebat dengan para petinggi Khawarizmi, bahkan dengan Imam Fakhrurrazi. Dia pernah berkata: "*Kamu adalah tawanan segel yang tidak berharga dan kamu terhalang untuk mencapai kebenaran*".²²

2. Burhanuddin Muhaqqiq at-Tirmidzi

Setahun setelah kematian Bahauddin Walad, datang salah satu muridnya, Burhanauddin Muhaqqiq at-Tirmidzi yang ingin bertemu dengan guru yang dirindukannya. Namun perpisahan Burhanauddin dengan gurunya membuatnya sedih. Kemudian Burhanauddin memberikan pendidikan kepada Rumi dan hal pertama yang dia sampaikan adalah apa yang dia dapatkan dari ayahnya. Yang pertama Burhanuddin melatih Rumi adalah dia mengurung Rumi di kamar selama 40 hari dan memerintahkannya untuk mengasingkan diri. Setelah itu, Rumi direkomendasikan untuk belajar di Aleppo untuk memperdalam Ilmu Pengetahuannya. Di Aleppo Rumi belajar selama 2 tahun dan setelah itu pergi ke Damaskus selama 4 tahun Rumi secara spiritual di bawah

²² Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*, h. 5

bimbingan Burhanuddin selama kurang lebih sembilan tahun sampai gurunya meninggal²³.

3. Syamsuddin al-Tabrizi

Sosok Syam Tarbrizi (Syamsuddin Tabrizi) sangat erat kaitannya dengan Maulana Jalaluddin Rumi. Dialah yang memiliki pengaruh kuat pada transformasi Rumi sehingga dia dikenal sebagai penyair sufi terbesar sepanjang masa. Sosok inilah yang datang kepada Rumi, menggoyahkan pikirannya, merobek hatinya, dan mengubah hidupnya. Pertemuan Rumi dengan Syam Tabrizi merupakan sejarah besar dalam dunia sufisme²⁴. Sosok inilah yang begitu besar pengaruhnya dalam kehidupan Rumi, yang mengubah Rumi dari seorang teolog menjadi seorang sufi dengan kharisma yang tinggi. Syamsuddin berasal dari Tabriz, salah satu kota di Iran.

4. Hakim Sana'i

Tokoh penting dalam tradisi puisi mistik Persia antara lain Hakim Sana'I dan Fariduddin 'Attar, banyak bukti yang membuktikan bahwa Sana'I dan 'Attar adalah pendahulu merekalah

²³ Hajriansyah. 2015. *pengalaman beragama sufi Jalaluddin Rumi dalam perspektif psikologi, dalam jurnal Ilmu Ushuluddin*, IAIN Antasari Banjarmasin, h. 52

²⁴ Jalaluddin Rumi, 2019. *Matahari Diwan Syam Tabrizi Terbang Bersama Cahaya Cinta Dan Duka Cinta*. Yogyakarta:Forum, h. V

yang paling utama. Hal ini diungkapkan oleh Sultan Walad dalam syairnya,²⁵

*'Attar adalah roh dan Sana'i adalah matanya;
Jami telah datang sebagai kiblat bagi Sana'i dan 'Attar.*

5. Salahuddin Faridun Zarkub

Salahuddin adalah seorang pandai emas. Rumi pertama kali bertemu Salahuddin di pasar tukang emas. Salahuddin adalah penerus Syamsuddin dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan spiritual Rumi. Rumi melihat Salahuddin sebagai bulan. Bagi Rumi, Salahuddin adalah cermin yang setia dan tidak banyak bertanya seperti terlihat pada ayat berikut:²⁶

*Jika melihat wajahnya, diamlah.
Karena napas memburamkan cermin.*

Salahuddin terus menjalankan tugas Rumi selama sepuluh tahun. Pada 1 Muharram 657 H/1258 M, beliau meninggal dunia setelah menderita penyakit kronis.

6. Husamudin Khalabi

Setelah Salahuddin meninggal, posisinya sebagai wakil Rumi digantikan oleh Husamuddin Celebi atau Hasan bin Muhammad al-Armawy, seorang pria yang Rumi dalam pembukaan *Matsnawi* disebut sebagai "Abu Yazid pada zaman itu

²⁵ Abd. Kholiq, *The Meaningful Life With Rumi Himpunan Kearifan Jalaluddin Rumi*, h. xvi.

²⁶ Abd. Kholiq, *The Meaningful Life With Rumi Himpunan Kearifan Jalaluddin Rumi*, h. xi.

dan Imam Junaid pada waktu itu." Hasan juga dikenal dengan julukan keponakan agungku."

7. Ibnu Arabi

Berbeda dengan Syamsuddin yang mempengaruhi Rumi secara khusus dan langsung, pengaruh Ibn 'Arabi terhadap Rumi lebih umum sifatnya sepadan dengan pengaruh Ibn 'Arabi terhadap para sufi lainnya. Dalam perkembangan tasawuf, Ibnu 'Arabi memang dikenal sebagai seorang filosof sufi yang berjasa menemukan tema-tema tasawuf yang kemudian dikembangkan oleh beberapa pemikir sufi mulai dari abad ke-10. Pada kenyataannya, Rumi banyak meminjam terminologi atau kategori dari para sufi Andalusia seperti *Wahdatul Wujud* atau *al-Insan al-Kamil*.²⁷

D. Konsep *Mahabbah* Jalaluddin Rumi tentang Manusia

Jalaluddin Rumi memandang manusia sebagai makhluk yang terdiri dari jiwa dan raga. Setiap unsur memiliki fungsi yang sama pentingnya, namun menurut Jalaluddin Rumi secara khusus *fitrah* manusia ada pada aspek jiwanya. Upaya manusia untuk mengenal dan memahami dirinya sendiri dapat dikatakan telah berlangsung secara intensif dan ekstensif sejak lahirnya kearifan manusia itu sendiri. Semua aspek dan fenomena manusia yang dapat

²⁷ Abd Kholiq, *The Meaningful Life With Rumi Himpunan Kearifan Jalaluddin Rumi*, h. xvi.

dipikirkan menjadi objek kajian untuk mengungkap hakikat manusia atau untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang realitas manusia.

Keunikan manusia telah tersirat dalam firman Allah yang ditujukan kepada Nabi. Meskipun secara khusus ditujukan kepada Nabi, Rumi mengerti bahwa yang dia maksud adalah orang yang memiliki kesempurnaan spiritual. Jika bukan karena Anda, saya tidak akan menciptakan surga.” Rumi menafsirkan ayat yang ditujukan kepada Nabi ini dengan makna yang sama²⁸.

Meskipun tidak mudah untuk menyajikan rumusan konsepsi manusia secara ringkas dalam pandangan Jalaluddin Rumi, secara umum dapat dikatakan bahwa Rumi pada dasarnya memandang manusia sebagai suatu totalitas yang terdiri dari unsur jiwa dan raga. Kedua unsur ini memiliki fungsi penting yang sama, tetapi secara khusus Rumi menekankan bahwa hakikat manusia terletak pada aspek jiwanya. Meskipun dalam pembahasan yang lebih rinci tubuh sebagai unsur material dan jiwa sebagai unsur non-materi keduanya masih memiliki pembagiannya masing-masing.

Dalam *Matsnawi* Rumi menjelaskan tentang unsur dasar manusia dalam syair: *If a human being were a man in virtue of form, Ahmad (Mohammed) and Abu Jahl would be just the same. The painting on the wall is like Adam: see from the (pictured) form what thing in it is wanting The spirit is wanting in that resplendent form: go, seek that jewel rarely found!* (M I: 1019-1021) (Jika hakikat manusia terletak pada wujud lahiriahnya,

²⁸ Chittick, W. 2000. *Jalan Cinta Sang Sufi*. Yogyakarta : Qalam Pustaka Pemikiran

Muhammad dan Abu Jahal akan memiliki arti yang sama. Lukisan di dinding menyerupai Adam: lihat apa yang kurang pada wujud yang digambarkan. Hakikat jiwa hilang di balik bentuk yang mempesona: pergi dan temukan permata langka itu!).

Rumi sering menggunakan nama Adam dalam arti manusia pada umumnya atau wujud manusia. Ayat di atas mengungkapkan bahwa lukisan manusia akan terlihat sama dengan sosok manusia. Namun pada hakikatnya manusia dan lukisan manusia tidaklah sama karena lukisan tidak memiliki jiwa. Begitu pula dengan Nabi Muhammad dan pamannya Abu Jahal memiliki penampilan fisik yang sama, bahkan mereka masih satu keluarga sehingga terlihat mirip dalam penampilan. Namun pada kenyataannya mereka sangat jauh berbeda dalam arti dan esensi. Nabi Muhammad didefinisikan sebagai Rasul terakhir dan rahmat bagi seluruh alam, sementara Abu Jahal mendapat murka Allah dan tetap tidak beriman sampai akhir hayatnya. Dengan syair di atas, Rumi mengajak manusia untuk membuka tabir wujud fisiknya untuk melihat hakikat batin yang sangat indah dan berharga.

Manusia sebagai satu-satunya makhluk yang diberkahi kebebasan yang secara teori, memberinya keleluasaan untuk menentukan keberadaannya yang tergantung antara hewan dan malaikat atau antara dunia material dan dunia spiritual. Jika manusia menuruti keinginan materialnya, ia akan jatuh ke dunia material dan menempati tingkat yang lebih rendah daripada hewan, karena hewan berada di tingkatnya bukan atas pilihannya sendiri. Namun, jika manusia mensucikan dirinya dan mengembangkan kekuatan spiritual

yang diperoleh dari Allah, ia akan diangkat dan mencapai tingkat yang lebih tinggi dari para malaikat. Ini karena malaikat, seperti binatang, tidak diberi kebebasan untuk menentukan tindakannya. Kemuliaan bidadari sebagai makhluk yang taat dan terus beribadah telah digariskan oleh Tuhan. Manusia, yang terjebak dalam lorong sempit yang memisahkan dunia binatang dan malaikat, harus mengambil keputusan dan memilih tindakannya²⁹.

Dalam pandangan Rumi, pada prinsipnya semua manusia dapat mencapai derajat manusia yang sempurna karena dalam diri manusia terdapat hakikat kesucian, yaitu ruh yang berasal dari Tuhan yang merupakan perangkat khusus yang hanya diberikan kepada manusia. Al-Qur'an menjelaskan hal ini dalam surah al-Hijr:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Maka jika aku telah menyempurnakan kejadian itu, dan telah meniupkan padanya ruhku (ciptaan), maka kamu tunduk padanya dengan sujud. Q.S al-Hijr (15:29)

Penganugerahan esensi ketuhanan ini merupakan amanah yang hanya dibebankan kepada manusia karena hanya manusia yang mau menerimanya. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bagi Rumi amanah ini berarti memberikan tanggung jawab atas kebebasan manusia untuk memilih tindakannya, karena manusia telah dikaruniai kemampuan untuk mengenali dan mengembangkan dimensi spiritualnya. Orang yang melupakan atau mengabaikan kepercayaan ini berada dalam posisi terancam. Jika manusia tidak mengindahkan hadiah berharga yang menjadi tanggung jawabnya, yang

²⁹ Annemarie Schimsmel, *I am Wind You are Fire*, h. 91.

tersembunyi di dalam dirinya seperti "cawan emas yang disimpan dalam sekantong jerami", dia tidak akan memperolehnya.

Amanah inilah yang menjadikan manusia layak menempati posisi sebagai *khalifah* (wakil Allah) di muka bumi. Untuk mengemban amanah ini dan menjalankan peran yang besar ini, manusia juga diberikan karunia besar lainnya berupa ilmu tentang nama-nama segala sesuatu, sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Baqarah:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia mengajari Adam nama-nama semuanya, lalu dia menunjukkannya kepada para malaikat, sambil berkata, "Sebutkan aku nama-nama semua ini, jika kamu benar!". Q.S al-Baqarah (2:31)

Dengan mengajarkan manusia nama-nama, Allah menempatkan manusia pada peringkat tertinggi di alam semesta. Nama-nama yang diajarkan Allah dalam konteks ini bukanlah nama lahir yang ditulis dan dibunyikan dengan huruf, melainkan esensi dari segala sesuatu yang tercantum dalam *lawh al-Mahfuz*. Dengan demikian, derajat yang Allah berikan kepada manusia dengan karunia ilmu nama ini bahkan lebih tinggi dari derajat para malaikat, termasuk para malaikat yang membawa singgasana Allah (*Arsy*) sekalipun³⁰.

³⁰ Annemarie Schimmel, *The Triumphal Sun*, h.248.

E. Konsep *Mahabbah* Jalaluddin Rumi sebagai Pendekatan Alam

Rumi dalam mendasarkan cintanya pada proses panjang dengan melihat alam sebagai perwujudan cinta. Alam dijadikan sebagai media untuk mengenal Tuhan.

Bagi Rumi, cinta adalah segalanya. Alam semesta ini adalah alam cinta. Apa yang terjadi dalam proses kehidupan ini adalah bahwa ia muncul dari cinta. Begitu juga proses alam lainnya.

Melalui cinta dan kasih sayang, alam ini berproses secara teratur dan berkembang secara kreatif, matahari menyinari bumi, malam menggantikan siang, benih tumbuh menjadi tanaman, tanaman berbunga, berbuah dan sebagainya, karena cinta adalah lautan yang tak berujung. Dengan cinta, kehidupan ini terus berkembang secara kreatif menuju kehidupan yang lebih baik dan lebih sempurna. Dengan begitu, Rumi menganggap cinta sebagai kekuatan kreatif paling mendasar, yang menyusup ke setiap makhluk dan menghidupkannya.

Alam semesta ini bagi Rumi cerminan dari "keindahan abadi" dan bukan emanasi seperti yang diajarkan Neo-Platonisme. Juga menurut Mir Sayyid Sharif, penyebab penciptaan adalah manifestasi keindahan, dan penciptaan pertama adalah cinta (*mahabbah*). Bentuk keindahan ini dihasilkan oleh *mahabbah* alam semesta, yang bersifat naluriah-bawaan.

Zoroaster dari Sufi Persia suka mendefinisikannya sebagai "Api suci yang membakar segalanya kecuali Tuhan" ³¹.

Manusia harus bekerja keras untuk menemukan esensi spiritualnya, untuk menjadi manusia yang sempurna. Rumi sering menggambarkan sosok manusia sempurna ini dalam bentuk metafora dan simbol. Menurutnya, benda-benda di sekitar manusia juga bisa menjadi simbol universal yang mengingatkan manusia akan esensi asal-usulnya. Salah satu contohnya adalah syair *ney* (seruling) yang sangat populer. Manusia sempurna yang dalam konsep Rumi digambarkan sebagai sosok yang didominasi oleh cinta, adalah manusia yang menyadari kesatuan spiritualnya dengan Tuhan dan berada di puncak dimensi spiritualnya. Dimensi spiritual ini sendiri bukanlah sesuatu yang harus dicari jauh-jauh, keberadaannya tersembunyi di lubuk jiwa manusia. Setiap orang memiliki dimensi ini, seperti harta terpendam yang terkubur oleh keinginan rendah. Untuk menemukan harta karun yang terpendam, Rumi memfokuskan pembahasan pada peran cinta, yang bisa menjadi topik diskusi yang sangat panjang. Singkatnya, cinta adalah konsep metafisik yang membuka tabir semua keberadaan. Potensi cinta ada pada setiap manusia seperti halnya potensi manusia yang sempurna. Konsep Jalaluddin Rumi tentang kesatuan spiritual manusia dan Tuhannya hanya terbatas pada gagasan universalitas manusia. Dengan kata lain, konsep ini tidak membuat pemikirannya terpaku pada gagasan mendewakan manusia,

³¹ Mulyadi Karta Negara. 1996. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, h. 111

seperti yang terkadang terjadi dalam pengejaran spiritual yang tidak terkendali.

Dalam konsepsi Jalaluddin Rumi, manusia pada dasarnya adalah makhluk dua dimensi yang berada di antara binatang dan malaikat, antara dunia material dan spiritual. Akan tetapi, manusia dikaruniai karunia kemampuan untuk memilih, sehingga berpotensi menempatkan diri pada posisi yang lebih rendah dari hewan atau lebih tinggi dari malaikat karena anugerah kebebasan memilih yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Rumi juga mengajarkan bahwa hakikat atau hakikat manusia terletak pada aspek spiritualnya, yaitu amanat dari Tuhan yang hanya diberikan kepada manusia yang memiliki potensi untuk menjadi sempurna. Esensi spiritual ini harus dicari dalam diri setiap manusia dengan menyucikan diri dari keinginan material dasar, melakukan perbuatan baik, dan dengan cinta ³².

F. Konsep *Mahabbah* Jalaluddin Rumi tentang *Ilahi*

Konsep cinta Rumi pada dasarnya adalah cinta yang penuh pengorbanan dan kesadaran akan dirinya sebagai hamba Tuhan. Bait-bait yang telah diteliti peneliti sarat dengan kekuatan pesan dengan imajinasi yang menyampaikannya, metaforanya sungguh menawan, dengan unsur-unsur yang cukup menarik, terkadang seperti narasi yang berjajar rapi seperti pasukan perang yang dikomandoi oleh seorang panglima perang. kontemplasi untuk menafsirkan kata-katanya, tetapi masih menemukan

³² Andi Nurbaethy. 2019. *Esensi Manusia Dalam Pemikiran Jalaluddin RUMI*. *Jurnal Aqidah-Ta* Vol. V No. 1

bagaimana dia mengungkapkannya untuk menemukan makna lain. Dalam puisi-puisinya Rumi mengungkapkan sesuatu yang indah dan menawan, sebuah makna pengorbanan dan penyerahan diri yang tidak perlu ditakuti.

Konsep *mahabbah* Jalaluddin Rumi adalah cinta kepada Tuhan yang dalam pencapaiannya membutuhkan perantara karena keterbatasan akal di satu sisi dan di sisi lain makhluk Tuhan adalah cerminan dari Tuhan itu sendiri. Ketika seseorang mencintai makhluk-Nya, pada hakekatnya manusia mencintai-Nya, namun dengan syarat tidak bisa lepas dari Tuhan itu sendiri. Namun, Rumi tidak menjelaskan lebih lanjut bagaimana membentuk atau bertindak secara konkrit untuk mencintai makhluk Tuhan sebagai perantara untuk mencintai Tuhan. Masih abstrak, sehingga sulit bagi pembaca karya-karyanya untuk memahami ajarannya secara komprehensif.

Konsep *mahabbah* Jalaluddin Rumi dapat relevan dalam Pendidikan Agama Islam, salah satunya adalah pendekatan dalam proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu dengan membangun relasi, menggali atau mengidentifikasi masalah, kemudian merencanakan pemecahan masalah, kemudian tahap akhir. Dengan pendekatan konsep *mahabbah* Jalaluddin Rumi permasalahan yang dihadapi santri pada dasarnya karena masalah cinta yaitu kurangnya santri dalam memahami cinta dan menjauhi cinta sehingga muncul berbagai permasalahan yang harus diselesaikan³³. Sehingga permasalahan yang dihadapi siswa dapat diselesaikan dengan memahami cinta sebagaimana mestinya dan

³³ Ayub Kumalla.2019. *Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam "Rubaiyat" Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam*. (Lampung : Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)

mengembalikan cinta yang hilang dari siswa. Namun proses cinta kasih Tuhan yang ditawarkan Rumi masih bersifat abstrak, sehingga dari segi relevansi dan implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam masih sulit untuk mewujudkannya secara konkrit. Namun secara implisit, konsep *Mahabbah* Rumi, menurut peneliti, dipenuhi dengan rasa rela berkorban meski dalam keadaan sulit. Gambaran itu seperti seorang guru yang walaupun lelah tetap membimbing murid-muridnya untuk menunaikan kewajibannya dan menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik.